

MAKNA SIMBOLIS JARANAN BRENG KRIDHA BAWANA DI DESA DONGKO KECAMATAN DONGKO KABUPATEN TRENGGALEK

Oleh:

Ririn Puspitasari
19020134022

Mahasiswa Program Studi Pendidikan Sendratasik
Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya
ririn.19022@mhs.unesa.ac.id

Dr. Anik Juwariyah, M.Si

Dosen Program Studi Pendidikan Sendratasik
Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya
anikjuwariyah@unesa.ac.id

Abstrak

Jaranan Breng merupakan jaranan yang berasal dari Desa Dongko, Kabupaten Trenggalek. Jaranan Breng disajikan dengan berbagai elemen pendukung berupa gerak, tata busana, iringan, dan properti yang mengandung simbol dan makna di dalamnya. Jaranan Breng populer di Desa Dongko Kabupaten Trenggalek yang ditarikan pada berbagai acara. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan struktur penyajian dan makna simbolis pada gerak, tata busana, iringan dan properti Jaranan Breng Kridha Bawana di Desa Dongko, Kecamatan Dongko, Kabupaten Trenggalek. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini melalui observasi langsung di Desa Dongko, wawancara bersama narasumber, dan dokumentasi. Sedangkan teknik analisis data dengan tahapan reduksi data, penyajian data dan verifikasi data. Pengujian keabsahan data menggunakan triangulasi sumber, teknik dan waktu.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa struktur penyajian pada Jaranan Breng meliputi *suguh sesaji*, *kiprah jaranan*, perang *celeng*, perang barongan dan *ndadi*. Adapun makna simbol diskursif terdapat pada gerak Jaranan Breng bahwa pada Jaranan Breng menggambarkan seorang prajurit yang penuh semangat ketika menghadapi marabahaya. Selain itu, makna simbol presentasional terdapat pada tata busana, iringan dan properti. Pada tata busana dimaknai sebagai kesatria yang sudah siap untuk berperang. Iringan memberikan gambaran suasana marah dan guyub rukun serta digunakan untuk penegasan terhadap gerak tari. Sedangkan pada properti yang digunakan merupakan satu kesatuan utuh yang memiliki keterkaitan makna satu sama lain sehingga makna pertunjukan Jaranan Breng dapat disampaikan dengan sempurna

Kata Kunci : Makna Simbolis, Elemen Tari, Jaranan Breng, Kabupaten Trenggalek

Abstract

Jaranan Breng is a jaranan that comes from Dongko Village, Trenggalek Regency. Jaranan Breng is presented with various supporting elements in the form of movements, clothing, accompaniment and props which contain symbols and meanings in them. Jaranan Breng is popular in Dongko Village, Trenggalek Regency, where it is danced at various events. The aim of this research is to describe the presentation structure and symbolic meaning of the movements, clothing, accompaniment and properties of Jaranan Breng Kridha Bawana in Dongko Village, Dongko District, Trenggalek Regency. This research is descriptive research with a qualitative approach. Data collection techniques in this research were direct observation in Dongko Village, interviews with resource persons, and documentation. Meanwhile, data analysis techniques involve stages of data reduction, data presentation and data verification. Testing the validity of the data uses triangulation of sources, techniques and time.

*The results of the research show that the presentation structure at Jaranan Breng includes *suguh sesaji*, *kiprah jaranan*, *celeng war*, *barongan war* and *ndadi*. The meaning of the discursive symbol is found in Jaranan Breng's movements, namely that Jaranan Breng depicts a soldier who is full of enthusiasm when facing danger. Apart from that, the meaning of presentational symbols is found in clothing, accompaniment and props. In terms of clothing, it is interpreted as a knight who is ready to fight. The accompaniment conveys an atmosphere of anger and harmony and is used to emphasize the dance movements. Meanwhile, the properties used are a unified whole which are related in meaning to each other so that the meaning of the Jaranan Breng performance can be conveyed perfectly.*

Keywords: : Symbolic Meaning, Dance Elements, Jaranan Breng, Trenggalek Regency.



PENDAHULUAN

Jaranan merupakan pertunjukan rakyat yang berkembang di kalangan rakyat dan merupakan hasil peninggalan nenek moyang yang berada di Jawa. Jaranan mempunyai kata dasar "*jaran*", dalam bahasa Jawa yang diterjemahkan dalam bahasa Indonesia berarti "kuda". Dalam tradisi Jawa, "*jaran*" merupakan binatang simbol kekuatan, lambang keperkasaan dan lambang kesetiaan. Ketika manusia menggunakan kuda sebagai kendaraannya, maka manusia digambarkan sedang berjuang menempuh kehidupannya untuk mencapai tujuan hidupnya. Menurut Trisakti, (2013:379) keberadaan seni pertunjukan jaranan atau kesenian jaranan dalam budaya masyarakat tidak terlepas dari peran seni tersebut dalam membantu memberikan simbol ekspresi "kenyamanan" masyarakat melalui keberadaannya, Ekspresi kenyamanan tersebut tidak terlepas dari bentuk dan fungsi pertunjukan akan bergantung pada masyarakat pendukungnya.

Menurut Sukatno makna dari kata, pengertian jaranan, atau jaran-jaranan, lebih luas dibanding makna kata Jaran Kepang. Secara etimologis, Jaranan adalah kesenian yang menggambarkan pemainnya seolah-olah mengendarai, menunggang kuda atau memerankan diri sebagai kuda. Jaranan tidak otomatis berarti jaran kepeng karena "kuda" yang dimaksud tidak harus berupa anyaman bambu yang disebut kepeng tapi juga bisa berbentuk yang lain. Menurut Wibisono (2009:6) kesenian jaranan hampir ada di setiap daerah Jawa Timur, dan keberadaannya memiliki banyak ragam tumbuh dan perkembangannya. Beberapa daerah yang memiliki perkembangan kesenian Jaranan cukup kuat seperti Trenggalek, Tulungagung, Kediri, Blitar, Malang, Batu, Jember, Banyuwangi, Sidoarjo dan Surabaya. Bahkan di Mojokerto juga ada kesenian jaranan yang masing-masing wilayah mengalami perkembangan teknik yang berbeda di kota lain di Jawa Timur juga ada jaranan namun tidak sebanyak kota-kota yang disebutkan di atas. Menurut Soiran sebagai budayawan Tulungagung mengatakan bahwa :

"*Jaranan jawa* menurut masyarakat Tulungagung diberi istilah *jaranan Breng*. *Jaranan* ini merupakan *jaranan* yang tertua. Saya sudah mencoba untuk menelusuri keberadaan jaranan tersebut namun secara pasti kapan *jaranan*

mulai dipertunjukkan, belum ada rujukan yang dapat dipastikan. Hanya dari penuturan nenek moyang kita yaitu pada pertengahan abad ke 18 *jaranan jawa* itu berada di Kabupaten Tulungagung" (Sugito, 2005:84).

Adapun perkembangan kesenian Jaranan Jawa juga tersebar di Kabupaten Trenggalek. Menurut data dari Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Trenggalek, Kabupaten Trenggalek ialah daerah di Provinsi Jawa Timur yang terletak di bagian selatan. Kabupaten Trenggalek terdiri atas 14 kecamatan, dan 5 kelurahan, dan 152 desa. Kecamatan di Kabupaten Trenggalek salah satunya ialah Dongko. Kecamatan Dongko terdapat 10 Desa, salah satunya Desa Dongko.

Desa Dongko merupakan salah satu desa yang dianugerahi menjadi Desa Wisata dengan Daya Tarik Wisata Terbaik (Alam, Budaya, dan Buatan). Salah satu faktor dari penghargaan tersebut ialah karena Desa Dongko memiliki wisata budaya unggulan berupa Jaranan Jawa. Hal ini tentu didukung dengan eksistensi budaya yang terus berkembang salah satunya yaitu kesenian Jaranan Breng.

Pertunjukan Jaranan Breng ini menggambarkan dengan prajurit berkuda besar berperang melawan hama yang digambarkan dengan binatang celeng atau babi hutan dan angkara murka atau sifat kebengisan yang digambarkan oleh *barongan* atau *caplokan* dan *prentul* atau *thetek melek* yang berperan sebagai *emban* atau sang penjaga prajurit Jaranan Breng. Dalam penyajiannya, Jaranan Breng terdiri dari 6 orang, *celeng* 1 orang, 2 orang pembarong dan *pengangon barongan* (yang memegang bagian belakangnya), dan 2 orang *prentul*.

Wibisono (2009:11) bahwa di samping adanya simbol-simbol seni sebagai media pengungkapan maksud dan tujuan, tari jaranan ataupun Jaran Kepang juga mempunyai nilai-nilai spritual. Simbolisasi dan nilai spiritual tersebut melekat pada aspek karya secara visual juga ada yang tersirat melalui pemahaman ataupun pandangan tentang hidup dan kehidupan di dunia yang membawa dampak terhadap keberadaan manusia sebagai makhluk hidup. Simbol-simbol seni banyak tertuang dalam bentuk tataran koreografi maupun pola penyajiannya.

Jaranan Breng Kridha Bawana merupakan kesenian rakyat yang tumbuh dan berkembang di Desa Dongko Kecamatan Dongko Kabupaten Trenggalek. Menurut Blenggoh Ismail sebagai narasumber penelitian ini serta sesepuh Jaranan Breng di Desa Dongko, Jaranan Breng sudah ada di Desa Dongko sejak tahun 50-an yang diprakarsai

oleh Simen, setelah itu Jaranan Breng sempat vakum, dan lahir kembali di tahun 90-an dengan nama Jaranan Breng Kridha Bawana. Kridha berarti *tumandhang* dalam bahasa Jawa yang memiliki arti *nindakake pegawean* dan *bawana* berarti *jagad* yang memiliki arti *sakabehing dunya lan sak isine*. Artinya Kridha Bawana yakni menjalankan semua tindakan di alam semesta dengan panutan Tuhan YME.

Kelompok seni ini dipimpin oleh Haryono Nggolo yang bertempat di Desa Dongko. Kesenian Jaranan Breng dulunya dipentaskan setiap tanggal 1 Suro sebagai peringatan tradisi *Ngetung Batih* masyarakat Dongko. Saat ini Jaranan Breng Kridha Bawana sudah sering tampil dalam berbagai pertunjukan. Supaya tetap bisa bersaing dengan kesenian lainnya, dalam setiap pentas Jaranan Breng Kridha Bawana selalu menampilkan satu rancak tarian Jaranan Breng yang pakem dan satu rancak tarian Jaranan Breng yang kreasi.

Perbedaan antara Jaranan Breng yang pakem dan yang kreasi terletak pada iringan yang digunakan. Jaranan Breng yang pakem menggunakan iringan berupa kendang, selompret, angklung, kenong dan gong. Sedangkan Jaranan Breng yang kreasi menggunakan seperangkat gamelan yang lengkap berupa kendang, bonang, demung, saron, kenong, gong, kempul dengan selompret dan angklung. Selain itu, lagu yang digunakan berupa lagu campursari serta lagu-lagu yang sedang *trend*. Ide pertunjukan ini disampaikan oleh Blenggoh Ismail sebagai salah satu narasumber kami, supaya nilai Jaranan Breng yang pakem tidak hilang karena modernisasi dan masyarakat tetap bisa menikmati pertunjukan Jaranan Breng yang pakem serta Jaranan Breng kreasi.

Dalam pertunjukannya, Jaranan Breng Kridha Bawana memiliki tatanan koreografi serta iringan yang *pakem*. Hal inilah yang menjadi daya tarik masyarakat sehingga jaranan Breng Kridha Bawana sangat banyak peminat serta penikmatnya. Maka dari itu, pada penelitian ini, hanya berfokus pada makna simbolis Jaranan Breng Kridha Bawana sebab dianggap memiliki keunikan tersendiri pada setiap gerakannya.

Simbol seni merupakan simbol yang berdiri sendiri yang tidak dapat dibagi lagi dalam bentuk simbol lainnya (Mubarak, 2021). Artinya, suatu karya seni sebagai simbol tidak berupa suatu konstruksi atau susunan yang dapat diuraikan unsur-unsurnya, melainkan suatu kesatuan utuh yang maknanya ditangkap

dalam arti keseluruhan melalui hubungan antara elemen-elemen simbol. Tari sebagai ekspresi manusia atau subyektivitas seniman ialah sistem simbol yang signifikan, artinya mengandung arti dan mengundang reaksi berbagai macam (Wardhani, 2023). Pada analisis simbolik, peneliti mampu memahami sistem dan aturan yang berlaku pada beberapa simbol dalam gerak, tata busana, iringan dan properti yang digunakan untuk ditangkap arti/maknanya.

Ketertarikan peneliti untuk meneliti tentang Jaranan Breng yaitu ingin mengetahui makna simbolis pada objek sebab di dalamnya terdapat unsur gerak tari, yakni estetika yang terletak pada wujud gerak sebagai ungkapan jiwa yang dikemas menjadi kesenian khas daerah. Selain gerak, juga mempunyai keunikan pada tata busana, iringan dan properti yang digunakan serta belum ditemukan kajian tentang makna simbolis dari Jaranan Breng Kridha Bawana di Desa Dongko Kecamatan Dongko Kabupaten Trenggalek. Padahal, gerakan dari kesenian ini sangat menarik untuk menambah wawasan bagi masyarakat luas mengenai Jaranan Breng.

Selain itu, Jaranan Breng hanya ada di Desa Dongko. Meskipun terdapat kesamaan nama Jaranan dengan daerah lainnya, tentu jenis elemen gerak, properti, iringan dan tata busana yang digunakan pada Jaranan Breng Kridha Bawana masih pakem dan memiliki makna tertentu. Seperti halnya, adanya perbedaan pada nama dan pemaknaan pada gerak, tata busana, iringan dan properti yang digunakan (Agustina, 2018). Dapat disimpulkan bahwasannya setiap daerah memiliki kesenian dengan keunikan dan makna tersendiri yang terkandung dalam setiap elemen tari.

Gerak dan tata busana yang melengkapi kesenian Jaranan Breng di Desa Dongko berfungsi menghadirkan seorang dalam tampilan sebuah pertunjukan. Pada gerak dan tata busana Jaranan Breng dirancang sedemikian rupa layaknya seorang prajurit. Pada gerak dan penggunaan tata busana kesenian Jaranan Breng tidak menggunakan baju layaknya prajurit zaman dulu. Kesenian Jaranan Breng memiliki makna warna khas yaitu kuning, merah, hitam dan putih. Pada warna tersebut memiliki makna masing-masing dalam pertunjukan. Sebagaimana disampaikan oleh Apriliani (2020) bahwasannya setiap warna memiliki makna atau filosofi tertentu karena memiliki karakteristik yang berbeda. Dalam hal ini, warna yang digunakan pada kesenian Jaranan Breng ialah penggambaran dari sebuah kehidupan dimasyarakat. Selain warna, pada tata busana juga memberikan makna tertentu yang dapat ditemukan pada pakaian dan aksesoris yang digunakan.

Sebagaimana disampaikan oleh Kumalasari dan Juwariyah (2022) bahwa terdapat maksud atau makna tertentu tata busana yang digunakan pada sebuah karya tari yang disimbolkan pada pakaian dan aksesoris.

Maka dari itu, gerak dan tata busana ini menarik untuk dibahas karena keunikan gerak yang masih pakem. Artinya secara struktur gerak sudah baku dan tidak dapat diubah (Dewi, 2021). Selain itu, bentuk busana yang ada memiliki makna simbolis yang berbeda dengan Jaranan yang ada di Jawa Timur. Kemudian pada properti yang digunakan juga memiliki makna simbolis tersendiri. Begitu pula pada iringan yang digunakan hanya berupa kendang, gong, kenong, selompret dan angklung saja.

Berdasarkan uraian di atas, ketertarikan peneliti untuk meneliti Jaranan Breng adalah ingin mengetahui lebih dalam mengenai makna simbolis pada objek sebab di dalamnya terdapat unsur gerak tari, yaitu keindahan terletak pada wujud gerak sebagai ungkapan jiwa yang dikemas menjadi kesenian khas daerah. Selain gerak, juga mempunyai keunikan yang terdapat pada tata busana, iringan dan properti yang digunakan. Simbol dalam suatu seni tentu kurang diketahui oleh masyarakat dan memerlukan suatu proses untuk mengungkap supaya dapat diapresiasi dalam mengetahui makna simbolis Jaranan Breng. Di lain sisi, belum pernah ada yang meneliti lebih dalam tentang makna simbolis dari Jaranan Breng di Desa Dongko. Kesenian Jaranan Breng merupakan sebuah pertunjukan yang berbeda dari jaranan lainnya dilihat dari gerak dan tata busananya. Kesenian Jaranan Breng memiliki ciri khas Jaranan Jawa yaitu, bentuk kepangnya paling besar dibanding jaranan pada umumnya, sehingga hanya cocok dimainkan oleh laki-laki. Hal ini sangat penting diketahui oleh masyarakat supaya menjaga dan melestarikan budaya lokal di daerah setempat. Dengan demikian, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Makna Simbolis Jaranan Kridha Bawana di Desa Dongko Kecamatan Dongko Kabupaten Trenggalek”. Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan struktur pertunjukan, dan makna simbolis pada gerak, tata busana, iringan dan properti kesenian Jaranan Breng Kridha Bawana di Desa Dongko Kecamatan Dongko Kabupaten Trenggalek.

METODE PENELITIAN

Penelitian tentang “Makna Simbolis

Jaranan Breng Kridha Bawana di Desa Dongko Kecamatan Dongko Kabupaten Trenggalek” menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Dimana penelitian kualitatif digunakan untuk mengamati objek sesuai kondisi asli sehingga menghasilkan data yang akurat (Sugiyono, 2006: 09). Data deskriptif berupa kata-kata yang disusun sehingga membentuk kalimat, serta dapat menjawab rumusan masalah yang disajikan. Data tersebut dapat berupa foto, rekaman audio visual, wawancara, dokumen pribadi dan catatan peneliti.

Objek penelitian ini adalah Jaranan Breng Kridha Bawana di Desa Dongko Kecamatan Dongko Kabupaten Trenggalek. Lokasi penelitian ini berada di Desa Dongko tepatnya di kediaman rumah seniman/sesepuh Kesenian Jaranan bring Kridha Bawana.

Sumber data pada penelitian ini terdiri dari ialah subjek darimana data tersebut bisa didapatkan. Pada penelitian ini, peneliti menggunakan tiga sumber data yakni *person*, *place* dan *paper*. Sumber data *person* (orang) diperoleh secara langsung dari narasumber melalui wawancara dan observasi. *Place* (tempat) ialah tempat atau lokasi yang dijadikan tujuan untuk mengumpulkan data. Kemudian *paper* ialah sumber data yang berupa tanda, simbol, gambar, angka dan lain-lain. Pada penelitian ini, sumber data yang dijadikan acuan dan dasar berupa literatur yang dapat mendukung dan melengkapi penelitian serta dokumentasi berupa foto Jaranan Breng Kridha Bawana di Desa Dongko Kecamatan Dongko Kabupaten Trenggalek.

Teknik pengumpulan data pada penelitian ini terdiri dari tiga teknik. Pertama yaitu wawancara, yaitu percakapan dengan maksud tertentu yang dilakukan oleh dua pihak yaitu pewawancara yang mengajukan pertanyaan dan terwawancara yang menjawab pertanyaan (Moelong, 2014:186). Dalam hal ini, peneliti melakukan wawancara secara terstruktur dengan pedoman wawancara yang telah disiapkan dan wawancara tidak terstruktur dengan tidak menggunakan pedoman wawancara namun tetap mengarah pada tujuan penelitian. Kedua yaitu observasi, yaitu metode pengumpulan data yang diperoleh dari proses melihat dan mengingat suatu objek. Pada penelitian ini, peneliti menggunakan jenis observasi non partisipan (*non participant observation*). Dimana, peneliti hanya sebagai pengamat independen, melihat pertunjukan Jaranan Breng Kridha Bawana secara langsung dan mengamati rangkaian gerak dan tata busana dari Jaranan Breng Kridha Bawana, serta rangkaian properti dan iringan pada pertunjukan Jaranan Breng Kridha Bawana. Ketiga yaitu dokumentasi,

dimana sebagai pelengkap dari penggunaan metode observasi dan wawancara dalam penelitian kualitatif dan sebagai penguat informasi. Menurut Sugiyono (2006:270), dokumentasi merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu yang dapat berupa gambar, tulisan atau karya-karya monumental dari seseorang.

Setelah data dikumpulkan, maka dilanjutkan pada uji keabsahan data. Dimana terdapat tiga macam triangulasi yang digunakan peneliti pada penelitian ini yakni triangulasi sumber, triangulasi teknik dan triangulasi waktu. Pada triangulasi sumber, peneliti melakukan pengecekan data secara berkala dari data yang diperoleh dari narasumber. Dimana peneliti membandingkan data hasil wawancara, artikel, buku dan hasil observasi di lapangan. Perbandingan tersebut dilakukan untuk melihat apakah data yang diperoleh sudah valid atau belum. Apabila data sudah valid maka data tersebut baru dianggap sah.

Pada triangulasi teknik, peneliti menggunakan 3 teknik pengumpulan data yaitu wawancara, observasi dan studi dokumentasi. Peneliti membandingkan hasil wawancara, hasil observasi dan hasil studi dokumentasi yang telah dilakukan terkait Jaranan Breng Kridha Bawana. Kemudian pada triangulasi waktu, peneliti memberikan pertanyaan yang sama pada waktu yang berbeda untuk menguji keabsahan data.

Adapun teknik analisis data yang digunakan pada penelitian ini menggunakan teknik analisis menurut Miles dan Huberman (1984) yaitu aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus-menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh. Aktivitas dalam analisis data meliputi *data reduction* / reduksi data, *data display* / penyajian data, dan *verification* / verifikasi data (Sugiyono, 2016:337).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Struktur Pertunjukan Jaranan Breng Kridha Bawana

Menurut Djelantik (1999) struktur merupakan rangkaian yang aspeknya saling keterkaitan sehingga keberadaannya dapat dinikmati. Struktur juga dapat dimaknai sebagai tatanan atau urutan dari sebuah pertunjukan mulai dari awal hingga akhir. Dengan demikian, struktur pertunjukan dapat diartikan sebagai keseluruhan hal yang memiliki hubungan satu sama lain berupa pengorganisasian, penataan dan hubungan antara bagian-bagian tertentu.

Adapun struktur penyajian pada Jaranan Breng Kridha Bawana terdiri dari lima urutan yaitu *suguh sesaji*, *kiprah* Jaranan Breng, perang celeng, perang barongan dan *ndadi*.

Struktur pertunjukan dari Jaranan Breng menggambarkan tentang kelompok prajurit berkuda besar melawan hama yang digambarkan dengan binatang *celeng* atau babi hutan dan angkara murka atau sifat kebengisan yang digambarkan oleh *barongan* atau *caplokan* dan *prentul* atau *thetek melek* yang berperan sebagai emban atau sang penjaga prajurit Jaranan Breng. Runtutan pertunjukan tersebut merepresentasikan nilai-nilai budaya tentang semangat pantang menyerah dalam menghadapi marabahaya, gotong royong serta kehidupan di masyarakat.

Makna Simbolis Jaranan Breng Kridha Bawana

Jaranan Breng Kridha Bawana mempunyai makna simbolis baik dalam pembabakan, gerak, tata busana, iringan dan properti yang digunakan. Nama gerak Jaranan Breng dengan hasil untuk melindungi diri atau melawan malapetaka yang ada serta selalu berdoa meminta perlindungan dan ucapan rasa syukur memiliki kepercayaan, keberanian untuk melawan para hama/malapetaka dengan baik, sehingga dapat juga dikaitkan dengan nilai-nilai budaya masyarakat.

Menurut Langer (2006), simbol dapat diklasifikasikan menjadi dua jenis, yakni simbol diskursif dan simbol presentasional. Simbol diskursif merupakan simbol yang nalar atau pasti dan dibangun oleh berbagai unsur yang teratur dan dapat dipahami maknanya. Simbol presentasional merupakan simbol yang tidak dapat diuraikan atau merupakan satu kesatuan bulat dan utuh (Sachari dalam Masrurroh, 2022). Adapun pembagian dua simbol pada Jaranan Breng Kridha Bawana yaitu (1) Simbol diskursif meliputi gerak dan (2) Simbol presentasional meliputi tata busana, iringan dan properti.

Makna Simbolis Gerak Jaranan Breng Kridha Bawana

Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan, Menurut Pak Blengoh Ismail selaku Sesepeuh Kesenian Kridha Bawana di Desa Dongko gerakan Jaranan Breng yang baku ragamnya seperti *ndegar*, *singgetan*, *ngracik barisan*, *gejug*, dan *gebesan*. Ragam gerak tersebut dipertahankan di dalam Kesenian Jaranan

Breng Kridha Bawana di Desa Dongko Kecamatan Dongko Kabupaten Trenggalek akan tetapi ada istilah lain karena gerakan tersebut disesuaikan dengan kehidupan layaknya seorang prajurit yang dikembangkan dengan mengikuti perkembangan zaman. Ciri khas dari Jaranan Breng yaitu gerak bebasan, ngracik barisan dan singgetan. Untuk mendapatkan titik ringkasnya di gerakan Jaranan Breng Kridha Bawana dari filosofi gerak yang digarap bagaimana kita menciptakan gerakan tersebut mengambil arti. Bahwa gerakan dari Jaranan Kridha Bawana di Desa Dongko menggambarkan bahwa kita harus bersikap tegas, dan bersikap siaga. Pada intinya gerakan dari Jaranan Breng Kridha Bawana yaitu seorang prajurit yang siap bertanding/berperang.

Secara umum, ragam gerak tersebut menyimbolkan seorang prajurit yang penuh semangat ketika menghadapi marabahaya. Adapun makna simbolis gerak Kesenian Jaranan Breng Kridha Bawana di Desa Dongko Kecamatan Dongko Kabupaten Trenggalek dibagi menjadi dua jenis yaitu makna denotasi (bersama) yaitu ragam gerak Jaranan Breng memiliki arti bersama atau kesepakatan bersama antar orang atau grup untuk bermusyawarah menamai ragam gerak yang ada di Jaranan Breng dan makna konotasi (pribadi) yaitu penamaan nama gerak Jaranan Breng oleh penulis sendiri. Adapun gerak dan makna gerak Jaranan Breng Kridha Bawana antara lain sebagai berikut:

1. *Ndegar*

Makna Denotasi : Gerakan menunggang kuda, dengan posisi tangan kanan memegang kuda dan tangan kiri memegang pecut. Gerakan ini menggambarkan seorang prajurit yang sedang berlari ke medan perang.

Makna Konotasi : Pada gerakan ini posisi badan lurus yang menunjukkan kesiapan diri ketika akan memulai perang. Maka arahnya hanya fokus ke depan yaitu mengarah pada jalan kebaikan.

2. *Singgetan*

Makna Denotasi : *Singgetan* merupakan gerakan penghubung antara ragam gerak satu dengan gerak lainnya sesuai irama kendang.

Makna Konotasi : *Singgetan* atau *sabetan* digambarkan dengan posisi badan berdiri tegap dengan tangan kanan

memegang keping sedangkan tangan kiri memegang pecut. Makna konotasi *singgetan* ini yaitu bentuk perlawanan seorang prajurit dengan lawannya.

3. *Ngracik Barisan*

Makna Denotasi : Makna denotasi *ngracik barisan* yaitu gerakan yang menggambarkan prajurit sedang merapatkan barisan.

Makna Konotasi : Makna konotasi pada gerakan ini adalah seorang prajurit merapatkan barisan untuk persiapan melawan musuh. Dalam hal ini manusia diajarkan untuk selalu siaga dalam situasi apapun.

4. *Gebesan*

Makna Denotasi : Makna denotasi *gebesan* ini merupakan gerakan yang menggambarkan kuda yang mengibaskan kepala.

Makna Konotasi : Makna konotasi pada gerakan ini adalah gerakan yang tidak memberikan kesempatan kepada lawan untuk menyerang dari arah manapun. Oleh karena itu, manusia pun diajarkan untuk melindungi diri dengan mengibaskan kepala kuda serta melawan niat jahat atau buruk yang ada pada diri sendiri ataupun orang lain, agar manusia belajar dengan saling mengasihi sehingga tidak ada yang tersakiti.

5. *Gebesan Maju*

Makna Denotasi : Gerakan *gebesan* maju pada Jaranan Breng menggambarkan keseganan terhadap orang lain.

Makna Konotasi : Makna konotasi pada gerakan ini menggambarkan sikap prajurit yang memiliki keseganan terhadap orang lain. Sehingga setiap manusia harus memiliki sifat yang segan terhadap diri sendiri maupun orang lain tidak semena-mena.

6. *Gejug-Gejug*

Makna Denotasi : Makna denotasi gerakan *gejug-gejug* ini menggambarkan tentang baris-berbaris.

Makna Konotasi : *Gejug-gejug* pada gerakan Jaranan Breng memiliki sikap posisi badan yang tegap lurus ke depan. Gerakan ini memiliki makna konotasi segala keburukan atau hal-hal yang tidak baik dari dalam diri akan dikeluarkan atau dibuang ke arah depan. Seiring dengan mendorong diri agar menjadi insan yang baik terhadap siapapun.

7. *Lembehan Ogek Lambung*

Makna Denotasi : *Lembehan ogek*

lambung ini menggambarkan bahwa seorang prajurit siap akan tanggung jawabnya untuk melawan musuh di medan perang.

Makna Konotasi : Makna konotasi pada gerakan ini yaitu penyerangan terhadap lawan. Dengan hal ini seorang prajurit tidak akan menyerah atau mengalah pada saat melawan musuhnya.

8. *Kenclik Gejogan*

Makna Denotasi : menggambarkan seorang prajurit yang menikmati rasa pegal pada kaki sambil tangan *walangkerik* pada saat proses berperang.

Makna Konotasi : Makna konotasi pada gerakan ini menggambarkan sikap badan dengan posisi tubuh agak condong ke depan dengan tangan kiri memegang keping dan tangan kanan memegang pecut dengan kondisi *walangkerik*. Posisi kaki kanan lebih ke depan sedikit dengan menggerakkan kaki kanan kiri dengan *gejug* secara bergantian. Konotasi pada gerakan tersebut menggambarkan seorang prajurit yang selalu sigap dengan tugas yang telah diperintahkan.

9. *Lembah Gejug*

Makna Denotasi : menggambarkan seorang prajurit yang sedang lari untuk menghadapi serangan musuh di depan

Makna Konotasi : gerakan ini memiliki sikap badan dengan posisi tubuh lurus, dengan tangan kanan tetap memegang keping serta tangan kiri pecut. Gerakan ini dilakukan layaknya seorang prajurit yang sedang berlari untuk menghadapi serangan musuh yang ada di depannya.

10. *Gejug Awe*

Makna Denotasi : menggambarkan seorang prajurit tidak akan putus asa atau menyerah untuk memulai peperangan.

Makna Konotasi : menggambarkan kehidupan yang terus mengalir dan berjalan mengikuti waktu. Maka seorang prajurit harus cekatan (selalu siap) dan selalu maju ke depan untuk melindungi diri dan melindungi orang lain yang sedang dalam bahaya.

Makna Simbolis Tata Busana Jaranan Breng Kridha Bawana

Busana merupakan kostum yang berfungsi sebagai penutup tubuh dan untuk mendukung tema tari, menonjolkan karakter serta memperjelas peran dalam sajian tari

(Kailani, 2020). Maka dari itu pemilihan desain, warna dan pelengkap busana harus tepat dan mencerminkan beberapa fungsi antara lain menghidupkan perwatakan pelaku, memberikan fasilitas serta membantu gerak pelaku. Adapun busana pada Kesenian Jaranan Breng Kridha Bawana di Desa Dongko Kecamatan Dongko Kabupaten Trenggalek dari hasil pengamatan yang telah dilakukan oleh peneliti dan menurut sesepuh Jaranan Breng Kridha Bawana di Desa Dongko yaitu Pak Blengoh, bahwa penari Jaranan Breng tidak menggunakan baju atau hanya tertutup kace dalam mendukung desain pakaian yang digunakan.

Berdasarkan hasil pengamatan peneliti menunjukkan bahwa Jaranan Breng Kridha Bawana di Desa Dongko Kecamatan Dongko Kabupaten Trenggalek setiap penari dulunya tidak menggunakan riasan wajah apapun atau polosan. Jadi pada bagian wajah atau muka penari Jaranan Breng tidak dioleskan tata rias sedikit pun sehingga bisa dikatakan polosan atau asli dari wajah penari masing- masing. Namun seiring perkembangan zaman sekarang para penari Jaranan Breng Kridha Bawana di Desa Dongko Kecamatan Dongko Kabupaten Trenggalek menggunakan riasan wajah atau muka layaknya seperti buto. Dengan menggunakan peralatan make up seperti foundation, bedak tabur, alis hitam, pidih warna merah, putih, hitam, blush on warna merah orange, dan lipstik. Adapun bentuk riasan dari para penari Jaranan Breng Kridha Bawana dapat dilihat pada gambar di bawah ini:



Gambar 1. Bentuk Tata Rias Penari Jaranan Breng Kridha Bawana

Sumber: Dokumentasi Peneliti, 2023

Adapun makna simbolis dari tata busana yang digunakan pada Jaranan Breng Kridha Bawana di Desa Dongko antara lain sebagai berikut:

1. Udeng/pilis

Pilis berbentuk lembaran kain yang biasa orang menyebut udeng yang

nantinya akan dibentuk dan diikatkan dikepala pemain Jaranan Breng. Pilis merupakan gambaran dari kuluk seorang prajurit kerajaan. Biasanya pemain Jaranan Breng yang menggunakan pilis tersebut menggunakan pasangan mahkota yang digunakan tidak besar dan terlihat sangat sederhana sekali dibanding dengan mahkota yang digunakan oleh seorang Raja atau pati.

Lembaran kain tersebut sebagai tanda bahwa tokoh tersebut seorang prajurit kerajaan. Pilis pada lembaran kain seorang prajurit juga diukir atau dibentuk sedemikian rupa dan sederhana. Pilis Jaranan tersebut memiliki Mahkota yang sederhana yang terbuat dari bahan sponaty, dan lembaran kain yang terbuat dari bahan kain katun yang nantinya akan dibentuk persegi tiga dan diikatkan di kepala (Observasi, 2023).

2. Kace/Sempyok
Kace atau sempyok merupakan kain bludru yang diberi hiasan monte dan dipasang untuk menutupi dada. Ini dimaksudkan untuk menonjolkan ciri khas kegagahan pada gerak Jaranan Breng tersebut.
3. Akep Tangan
Cakapan tangan ini memiliki bentuk persegi lima supaya nantinya ketika digunakan mudah untuk dililitkan pada tangan dan tertutup. Cakapan tangan ini terbuat dari bahan kain juga dibentuk persegi lima. Akep tangan tersebut digunakan sebagai pelengkap penggambaran gelang atau pelindung tangan ketika menari dan beratraksi pada pertunjukan.
4. Sabuk
Sabuk yang terbuat dari kain dan diberi hiasan monte-monte. Sabuk dipasang di luar stagen dengan cara pemakaian dilingkarkan ke area pinggang.
5. Stagen atau *Centing* Motif Chinde

Stagen berbentuk kain panjang di samping biasanya memiliki ukuran 3m dan bisa lebih. Ini digunakan oleh setiap penari Jaranan Breng pada saat pertunjukan agar para penari melakukan atraksi pecutnya pada bagian perut tidak menimbulkan luka atau cedera. Centing ini biasanya digunakan oleh semua penari Jaranan Breng untuk mengikat bagian busana badan bawah supaya tidak lepas pada saat melakukan pertunjukan.

6. Boro-Boro
Boro-boro merupakan hiasan yang terbuat dari kain dan diberi hiasan monte. Boro-boro berjumlah sepasang atau 2 buah yang dipasang di depan paha kanan dan paha kiri.
7. Sampur
Warna kuning dapat diartikan dengan warna keemasan, pada karakter warna kuning tersebut memiliki makna bercahaya, keagungan atau kehidupan. Akan tetapi pada seni pertunjukan lebih ditekankan pada kemewahan sehingga memiliki sifat yang labil (mudah berubah-ubah). Warna kuning menggambarkan sifat orang yang labil, yang mengejar kemewahan duniawi. Warna kuning atau keemasan sering digunakan untuk memperkuat atribut kerajaan yang identik dengan keglamoran.
Warna merah memiliki sifat cahaya yang berkarakter terang. Warna merah sebagai perlambangan keberanian, kecerobohan, dan kemarahan. Indentik dengan darah warna merah yang filosofinya gambaran nafsu duniawi. Dalam seni pertunjukan warna merah dimaknai dengan sifat: keras hati, kurang sabar, pemberani, angkara murka, dan ingin menang sendiri.
8. Jarik Parang
Berbeda dengan jarik yang digunakan seorang raja maupun prajurit. Seorang prajurit lebih menggunakan jarik berbentuk kain panjang. Jarik tersebut tidak pakem bisa menggunakan jarik apapun yang menggunakan batik, karena batik adalah ciri khas orang Jawa. Motif batik yang biasa digunakan adalah motif

Parang merupakan salah satu motif yang paling tua di Indonesia.

Dalam setiap motif batik Parang biasanya akan terdapat susunan motif yang membentuk huruf seperti huruf S yang saling berkaitan satu dengan yang lainnya, saling menjalin, dan ini melambangkan sebuah kesinambungan. Pada bentuk Motif batik Parang ini menggambarkan semangat yang tidak pernah pudar.

9. Celana Panji

Celana kain Jaranan Breng memiliki bentuk yang besar dan tidak bermotif atau polos seperti celana korbong hitam pada warok ponorogo yang terbuat dari bahan kain satin Observasi (2023). Celana kain tersebut memiliki ukuran sampai bawah tumit. Celana tersebut sebagai pembeda makna dari busana seorang yang lebih sederhana dari pada raja dan patihnya.

10. Gongseng

Gongseng berbentuk seperti gelang kaki yang diletakkan di sebelah kanan yang berukuran kecil. Dimana terdapat sebuah lonceng kecil berjumlah sekitar 20-30 lonceng yang berbentuk bulat seperti bola disetiap gelangnya. Gongseng ini akan berbunyi gemerincing apabila kaki digerakkan.

Makna Simbolis Iringan Jaranan Breng Kridha Bawana

Iringan tari tradisional merupakan musik yang mengiringi tari sehingga menjadikan suatu tarian menjadi lebih hidup dan berwarna ketika dipagelarkan. Sedangkan musik iringan diartikan sebagai bentuk satu kesatuan utuh dengan tari.

Iringan pada Jaranan Breng menggambarkan suasana marah dan guyub rukun. Iringan tersebut juga turut menjadi unsur pendukung tari yang dapat menegaskan gerak pada Jaranan Breng sehingga tidak terkesan monoton. Selain itu, makna yang ingin disampaikan pada tari tersebut juga dimengerti oleh penonton. Adapun bentuk musik iringan yang dimaksud antara lain sebagai berikut:

1. Kendang

Kendang atau gendang merupakan salah satu gamelan yang terbuat dari kulit sebagai *wangkisnya* (muka bidang) dan kayu berongga sebagai badannya. Pada Jaranan Breng, kendang yang dijadikan iringan meliputi kendang ciblon yang ukuran kecil dan kendang bem yang ukuran besar.

2. Selompret

Selompret atau terompet reog merupakan alat musik tradisional yang terbuat dari kayu dan dimainkan dengan cara ditiup. Selompret reog ini mampu memainkan nada pentatonik dan diatonik.

3. Kenong

Kenong merupakan alat musik gamelan Jawa yang terbuat dari perunggu. Kenong memiliki bentuk seperti gong namun dengan ukuran yang kecil. Peletakan kenong ini dengan posisi telungkup pada dua utas tali yang direntangkan bersilang pada sebuah landasan.

4. Angklung

Angklung merupakan alat musik yang terbuat dari bambu dan dimainkan dengan cara digoyangkan.

5. Gong

Gong merupakan alat musik gamelan Jawa yang terbuat dari perunggu atau logam yang lainnya. Gong berbentuk bundar pipih yang dimainkan dengan cara dipukul. Biasanya gong, diletakkan secara bergantung pada kayu untuk memudahkan pengrawit ketika memukul sehingga menghasilkan suara yang indah.

Jadi, secara umum Jaranan Breng Kridha Bawana di Desa Dongko Kecamatan Dongko Kabupaten Trenggalek diiringi oleh seperangkat musik gamelan yang dimainkan oleh orang atau dalam istilah pertunjukannya adalah penabuh. Adapun lagu pembuka yang digunakan untuk mengawali pertunjukan Jaranan Breng dapat dilihat pada nada berikut ini:



Gambar 2. Pambuko Kridha Bawana

Sumber: Dokumentasi Peneliti, 2023

Makna Simbolis Properti Jaranan Breng Kridha Bawana

Properti atau perlengkapan adalah media yang dipakai dalam pertunjukan bukan terdiri dari busana serta setting panggung. Melainkan media yang sering dipakai untuk menari seperti keris, panah, tombak dan sebagainya (Soedarsono, 1978:35). Menurut Melina (2019), properti tari terbagi menjadi dua jenis yaitu set properti dan *hand* properti. Set properti diartikan sebagai properti yang digunakan dalam tari namun tidak disentuh oleh penari dan tidak menyatu dengan penari tetapi ada di dalam panggung tari. Sedangkan *hand* properti diartikan sebagai properti yang menyatu dengan tubuh penari sebagai pendukung atas penyampaian tari.

Adapun bentuk set properti yang digunakan pada Jaranan Breng Kridha Bawana Desa Dongko Kecamatan Dongko Kabupaten Trenggalek adalah sesajen. Menurut Koentjaraningrat (Mufrihah, 2018), sesajen merupakan jamuan dari berbagai macam sarana seperti bunga, kemenyan, uang recehan, makanan yang dimaksudkan agar roh-roh atau makhluk halus tidak mengganggu dan mendapatkan keselamatan. Sesajen ini menjadi sarana dan persyaratan yang penting dan wajib dalam pelaksanaan pertunjukkan Jaranan Breng Kridha Bawana. Adapun isi dari sesajen yang digunakan pada Jaranan Breng Desa Dongko Kecamatan Dongko Kabupaten Trenggalek sebagaimana yang disampaikan oleh Mbah Blengoh (2023) adalah sebagai berikut:

1. *Dupo* : *Tegese lantaran nyuwun paring slamet* (sebagai bentuk rasa syukur pada Tuhan Yang Maha Esa, karena

yang telah memberikan keselamatan pada umatnya).

2. *Gedang Setangkep* : *Tegese manunggalke rasa, njemukne antarane roh alus karo pemain* (sebagai sarana untuk menyatukan rasa antara roh halus dengan pemain jaranan)
3. *Jenang Rena 5* : *Tegese sodakoh marang kiblat 4, 5 pancer* (sebagai bentuk rasa bersyukur pada saudara empat lima wujud berupamanusia)
4. *Pulo Gringsing* : *Tegese grengseng (kekarepan)* (sebagai bentuk harapan atau cita cita dari para pemain jaranan)
5. *Pulo Gimbal* : *Tegese gembel manunggal kaben nyawiji gegayuhane para rombongan jaranan kabeh* (sebagai bentuk rasa keselarasan antar paguyuban kesenian jaranan)
6. *Wedang Telon* : *Tegese mujudake pait, getire lelakon sing ditompo* (sebagai bentuk rasa syukur atas suka dan duka yang dialami)
7. *Jangkepe uborampe/ sesaji mujudake rasa syukur marang Gusti Allah kang paring rahayu slamet* (pelengkap untuk sesaji mewujudkan rasa syukur pada Tuhan Yang Maha Esa , yang telah memberikan keselamatan).

Kemudian bentuk *handproperti* yang digunakan pada Jaranan Breng Kridha Bawana sekaligus makna simbolis dari *handproperti* tersebut sebagai berikut:

1. Kuda Kepang
KudaKepang berukuran besar terbuat dari anyaman bambu kemudian dicat hitam. Motif desain dalam kuda kepang tersebut tergantung pada setiap permintaan paguyuban tersebut. Berwarna hitam, biru, putih, kuning, hijau, merah, dengan memilih warna tersebut memberi makna sifat perkasa seorang prajurit dalam menunggang kuda.
2. Pecut
Pecut terbuat rotan atau njalin yang dilingkarkan untuk pegangan dan tali pramuka atau rafia pada bagian ujung pecut. Melambangkan sebuah kenetralan.

3. Celengan
Celengan terbuat dari kulit sapi yang diukir demikian rupa menyerupai seekor celeng atau babi hutan. Berwarna hitam yang disimbolkan sebagai kegelapan atau bahaya.
4. Barongan
Barongan terbuat dari kayu sengon atau nongko yang ditatah dibentuk seperti naga dan diberi jamang yang terbuat dari kulitsapi. Melambangkan sifat angkara murka.

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian tentang “Makna Simbolis Jaranan Breng di Desa Dongko, Kecamatan Dongko, Kabupaten Trenggalek” dapat disimpulkan bahwa Jaranan Breng merupakan tari yang berasal dari Desa Dongko Kecamatan Dongko Kabupaten Trenggalek. Adapun struktur penyajian pada Jaranan Breng Kridha Bawana terdiri dari lima urutan yaitu *suguh sesaji*, *kiprah* Jaranan Breng, perang celeng, perang barongan dan *ndadi*.

Adapun gerak pada Jaranan Breng meliputi gerak *ndegar*, *singgetan*, *ngracik barisan*, *gebesan*, *gebesan maju*, *gejug gejug*, *lembehan ogek lambung*, *kenclik gejungan*, *lembeh gejug*, dan *gejug awe*. Secara umum, ragam gerak tersebut menyimbolkan seorang prajurit yang penuh semangat ketika menghadapi marabahaya.

Adapun yang termasuk pada simbol presentasional berupa tata busana Jaranan Breng yang meliputi *udeng/pilis*, *kace/semopyok*, *akep tangan*, *sabuk*, *stagen*, *boro-boro*, *sampur*, *jarik parang*, *celana panji*, dan *gongseng*. Penggunaan tata busana tersebut selain untuk memperindah para pemain juga menggambarkan seorang kesatria yang sudah siap untuk berperang. Selain itu, tata busana yang dikenakan para penari Jaranan Breng menggunakan warna yang terang seperti halnya warna merah, putih, dan kuning menyimbolkan kehidupan di masyarakat.

Adapun iringan yang digunakan berupa iringan eksternal dengan seperangkat gamelan pelog yang terdiri dari kendang, selompret, kenong, angklung dan gong pada setiap pertunjukan Jaranan

Breng Kridha Bawana dilakukan. Iringan pada Jaranan Breng menggambarkan suasana marah dan guyub rukun. Dimana iringan tersebut juga turut menjadi unsur pendukung tari yang dapat menegaskan gerak pada Jaranan Breng sehingga tidak terkesan monoton. Selain itu, makna yang ingin disampaikan pada tari tersebut juga dimengerti oleh penonton.

Properti yang digunakan berupa sesaji, kuda kepeng, pecut, celengan dan barongan. Properti tersebut merupakan salah satu hal yang wajib ada ketika melakukan pertunjukan Jaranan Breng. Sebab, properti yang digunakan merupakan satu kesatuan utuh yang memiliki keterkaitan makna satu sama lain, sehingga makna dari pertunjukan Jaranan Breng dapat disampaikan dengan sempurna.

Adapun saran yang diberikan bagi peneliti selanjutnya, penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan referensi bagi peneliti lainnya yang meneliti tentang makna simbolis dari suatu kesenian. Harapannya, peneliti lainnya dapat menghasilkan kajian yang lebih mendalam dari makna simbolis suatu kesenian serta mampu mengembangkan hasil penelitian ini dengan teori ataupun metode lainnya.

Bagi paguyuban Jaranan Kridha Bawana, penelitian ini diharapkan dapat membantu paguyuban Jaranan Kridha Bawana dalam mengenalkan kesenian Jaranan Breng pada masyarakat luas. Selain itu, dapat dijadikan sebagai bahan evaluasi sehingga para seniman dapat mengembangkan bentuk yang bagus.

Bagi pemerintah, penelitian ini diharapkan dapat menjadikan Pemerintah utamanya pada Dinas Pariwisata dan Kebudayaan mendukung sepenuhnya hal hal yang berkaitan dengan pelestarian budaya maupun kesenian supaya bisa dikenal di kancah nasional hingga internasional.

Bagi masyarakat, dengan adanya kesenian Jaranan Breng, harapannya masyarakat terus bisa bersama sama menjaga kelestarian dan eksistensi dari kesenian daerah. Hal ini dapat diwujudkan melalui pelaksanaan pertunjukan Jaranan Breng untuk memperingati tahun baru Islam.

DAFTAR PUSTAKA

Agustina, Sinda dan Sugito, Bambang. 2019. Kreasi Bentuk Jaranan Breng Desa Gledug Kecamatan Sanankulon Kabupaten Blitar. Solah. Vol. 8, No. 2. Universitas Negeri Surabaya.

Apriliani, Ulfa dan Wilujeng, Biyan Y. 2020. Bentuk dan Makna pada Tata Rias Busana Serta

- Aksesoris Tari Remo Jombangan. *Jurnal Tata Rias*. Vol. 1, No. 9. Universitas Negeri Surabaya.
- Atikoh, Alisahatun dan Cahyono, Agus. 2018. Proses Garap Koreografi Tari Rumeksa di Sanggar Tari Dharmo Yuwono Kabupaten Banyumas. *Jurnal Seni Tari*. Vol. 7, No. 2. Universitas Negeri Semarang.
- Dewi, Erin Triana. Dan Sekti, Retnayu Prasetyanti. 2021. Makna Simbolik Pertunjukan Thak-Thakan di Desa Kluthuk Kecamatan Tambakboyo Kabupaten Tuban. *APRON Jurnal Pemikiran Seni Pertunjukan*. Vol 9, No. 2. Universitas Negeri Surabaya.
- Dewi, I.A.G.P., Dirgantini, A.A.D. dan Kiswara, K.A.T. 2021. Pementasan Arja Virtual di Tengah Pandemi Oleh KKB RRI Denpasar. *Vidya Wertta*. Vol. 4, No. 2. Universitas Hindu Indonesia.
- Djelantik. A.A.M. 1999. *Estetika Sebuah Pengantar*. Bandung: Media Abadi
- Firdaus, Haviva Kusuma. 2019. *Makna Simbolis Tata Rias, Busana, Dan Properti Tari Jaranan Buto di Kabupaten Banyuwangi*. Skripsi. Jurusan Sendratasik: Universitas Negeri Surabaya.
- Gusmail, Sabri. 2018. Properti Tari Waktu Dalam Lipatan: Analisis Semiotika Melalui Pendekatan Charles Sanders Peirce. *Jurnal Puitika*. Vol. 14, No. 1. Institut Seni Budaya Indonesia.
- Hadi, Y. Sumandiyo. 2007. *Kajian Tari Teks dan Konteks*. Yogyakarta: Pustaka Book.
- Herusatoto, Budiono. 2001. *Simbolisme Dalam Budaya Jawa*. Jogjakarta: Hanindita.
- Kumalasari, Anggriani N. dan Juwariyah, Anik. 2022. Makna Simbolis Gerak dan Tata Busana Tari Satriyo Pinayungan di Sanggar Sayuwit Kecamatan Rogojampi Kabupaten Banyuwangi. *APRON: Jurnal Pemikiran Seni Pertunjukan*. Vol. 10, No. 2. Universitas Negeri Surabaya.
- Kusumastuti, Eny. 2006. Laesan sebuah Fenomena Kesenian Pesisir: Kajian Interaksi Simbolik antara Pemain dan Penonton (Laesan, a Phenomenon of Beach Arts: A Study of Symbolic Interaction between The Players and Audiences). *Harmonia: Journal of Arts Research and Education*. Vol. 7, No. 2. Universitas Negeri Semarang.
- Langer, Suzanne. K. 2006. *Problematika Seni, Terjemah FX. Widyartanto*. Bandung: STSI Bandung.
- Masurroh, Miftahul., Yuliatin, Riyana Rizki., Rahman, Umami RA., dan Murcahyanto, Hary. 2022. Nilai Budaya Tari Mendaiq di Lombok Timur: Kajian Semiotika Susan K. Langer. *Jurnal Seni Tari*. Vol. 11, No. 2. Universitas Hamzanwadi.
- Minarto, Soerjo Wido. 2013. Pemahaman Teknik sebagai Dasar Pengembangan Tari Tradisional. *TEROB*. Vol. 4, No. 1.
- Mubarak, Sulhiyah. 2021. Makna Simbolik Tari Sayo Sitendean pada Upacara Adat Pernikahan Pangakkasan di Kecamatan Kalumpang Kabupaten Mamuju. (Doctoral dissertation, Fakultas Seni dan Desain).
- Murgiyanto, Sal. 1983. *Koreografi: Pengetahuan Dasar Komposisi Tari*. Jakarta: Depdikbud.
- Rahayu, Tuti., Adlin, D. dan Muda, Iskandar. 2021. "Rapai" Properti Tari Mahanggu Sebagai Potensi Seni Dalam Industri Kreatif. *Gondang: Jurnal Seni dan Budaya*. Vol. 5, No. 2. Universitas Negeri Medan.
- Sachari, Agus. 2002. *Estetika Makna, Simbol dan Daya*. Bandung: Penerbit ITB.
- Sekarningrum Diajeng. A. dan Yanuarti, Setyo. 2016. *Makna Simbolik Jurus Gelar Nyi Ageng Serang Dalam Pendidikan Olahraga Silat Indah Garuda Loncat (PORSIGAL) di Kota Blitar*. Skripsi. Jurusan Sendratasik: Universitas Negeri Surabaya.
- Sugito, Bambang. 2005. *Jaranan Tulungagung (Kajian tentang Perubahan dan Perkembangan Pertunjukan Kesenian Jaranan di Kabupaten Tulungagung)*. Tesis tidak diterbitkan, Sekolah Tinggi Seni Indonesia Surakarta.
- Soedarsono. 1978. *Pengantar Pengetahuan Dan Komposisi Tari*. Yogyakarta: Akademi Seni Tari Indonesia.
- Soedarsono. 1981. *Tari-tarian Indonesia I*. Jakarta: Direktorat Jenderal Kebudayaan, Departemen Pendidikan dan kebudayaan.

Sugiyono. 2011. *Metode penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabet.

Trisakti. 2013. Bentuk dan Fungsi Seni Pertunjukan Jaranan dalam Budaya Masyarakat Jawa Timur. *Prosiding The 5th International Conference on Indonesian Studies: " Ethnicity and Globalization"*. Surabaya: Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya Universitas Indonesia.

Wardhani, Friscela A. dan Sugito, Bambang. 2023. Makna Simbolik Kesenian Kethek Ogleng di Desa Tokawi Kecamatan Nawangan Kabupaten Pacitan. *APRON Jurnal Pemikiran Seni Pertunjukan*. Vol. 11, No. 1. Universitas Negeri Surabaya.